

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Seni) dengan berbagai akibatnya, kemudian diiringi dengan arus globalisasi yang terasa begitu cepat tentunya akan sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Pengaruh tersebut dapat memunculkan berbagai dinamika sosial yang layak untuk diperhitungkan dan mendapat perhatian serius dari berbagai pihak terkait. Salah satu dampak dari perkembangan IPTEKS dan globalisasi adalah mulai terkikisnya karakter bangsa yang mengarah kepada penurunan karakter sebagai warga negara yang baik (*good citizen*). Karena itu, diperlukan sebuah usaha untuk tetap menyelamatkan dan melindungi generasi-generasi muda dari pengaruh yang sifatnya negatif. Secara umum Gaffar (2012: 2-5) menyatakan bahwa:

Gambaran tantangan utama masa kini dan mungkin masa mendatang berdasarkan fenomena perubahan sosial dan dampak arus globalisasi yang amat cepat yang melanda hampir setiap aspek kehidupan manusia terdiri dari:

1. Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia bisnis dan industri.
2. Konflik, tindak kekerasan, perang yang berkepanjangan yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap hak asasi.
3. Dominasi negara adidaya terhadap negara lain dalam berbagai bentuk.
4. Revolusi ICT banyak mengubah pola hidup, pola pikir dan pola tindak manusia yang semakin materialistik dan pragmatis, serta amat bergantung pada ICT hampir dalam setiap aspek kehidupan.
5. Perubahan *value system* masyarakat yang didominasi oleh materialisme dan pragmatisme serta mengabaikan *values* budaya.
6. Dampak proses globalisasi yang menusuk setiap aspek kehidupan, setiap saat dan terus menerus telah meluluhlantakkan kehidupan keseharian tanpa terkendali yang mengakibatkan kehidupan dijalani tanpa arah yang jelas dan tanpa kepercayaan terhadap sesama manusia.
7. Perkembangan populasi usia muda yang amat cepat dan bertambahnya jumlah penduduk usia tua karena perbaikan kesehatan.

8. Persaingan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas amat keras dan hanya mereka yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi yang dapat menikmati kesempatan pendidikan yang berkualitas.
9. Khusus di Indonesia, krisis nasional yang berkepanjangan, terutama yang berkaitan dengan meningkatnya tindak pidana korupsi di segala lapisan masyarakat dalam proses demokrasi.

Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa persoalan hidup yang dihadapi oleh bangsa Indonesia terasa semakin beragam dan begitu kompleks. Setiap individu senantiasa dihadapkan dengan berbagai dilema kehidupan yang semakin hari terasa semakin menghimpit, sehingga menuntut adanya suatu pondasi dan benteng yang kokoh dalam rangka mencegah dan meminimalisir berbagai efek negatif yang di bawa oleh arus globalisasi dan dampak IPTEKS itu sendiri. Selain itu, konflik individu maupun kelompok yang senantiasa mengintai, dikhawatirkan juga akan menjadi acaman tersendiri terhadap keutuhan dan semangat kebangsaan. Burdjani (2008: 1) juga menyatakan bahwa:

Gambaran umum kehidupan masyarakat masa kini banyak kemajuan yang dirasakan, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi ataupun komunikasi mulai dari yang sifatnya tradisional hingga yang paling canggih. Di balik semua itu banyak pula dilihat, dirasakan dan didengar orang tua (langsung/tidak langsung) telah menyatakan keluhan terhadap keperihatinan terhadap anak-anaknya.

Dari kedua Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa begitu rumit permasalahan yang melanda dan menjadi tantangan bangsa Indonesia, baik sekarang maupun di masa mendatang. Karena itu, diperlukan sebuah 'jawaban' dalam rangka menyelamatkan generasi-generasi penerus bangsa ke depan. Jawaban yang paling realistis dan mampu menjadikan bangsa ini berubah ke arah yang lebih baik adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan juga merupakan faktor utama dalam membangun pribadi atau karakter warga negara. Pendidikan juga merupakan unsur terpenting dalam membentuk pola pikir, akhlak, dan perilaku warga negara agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Melalui sistem

pendidikan yang unggul diharapkan akan terlahir generasi penerus bangsa yang cerdas, berkualitas, dan senantiasa mampu menyesuaikan diri dalam berbagai kehidupan, yakni kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Pasal 1 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa melalui pendidikan yang notabene adalah bentuk usaha dari masing-masing pribadi dan pemerintah akan terlahir generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada kenyataannya permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini justru salah satunya adalah dalam dunia pendidikan. Akhir-akhir ini banyak sekali muncul berbagai kejadian dan peristiwa yang mencemarkan dunia pendidikan itu sendiri dan tentunya juga sangat mengejutkan berbagai kalangan, tidak saja pemerintah, akademisi, guru dan para *stake holder* tetapi juga masyarakat serta para orang tua yang sehari-hari senantiasa terlibat langsung di dalam keberlangsungan pendidikan anaknya. Beberapa kejadian tersebut diantaranya adalah “tradisi” curang Ujian Nasional, aksi contek masal, tawuran pelajar, demonstrasi massa tidak terkecuali demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang diakhiri dengan tindak kekerasan dan pengrusakan fasilitas umum, perilaku tidak jujur salah satu diantaranya adalah plagiarisme, perbuatan yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh nilai yang tinggi atau supaya dapat lulus suatu mata kuliah tertentu, dan lainnya yang pastinya sangat bertentangan dengan norma ataupun etika akademik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011: 1-2) bahwa:

Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran.

Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa banyak sekali perilaku-perilaku tidak terpuji yang terjadi dan itu merupakan bentuk atau dampak dari semakin melemahnya karakter bangsa saat ini. Padahal saat ini pemerintah sedang giat-giatnya melaksanakan program sertifikasi bagi para pendidik, program tersebut sebenarnya merupakan bentuk kepedulian pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia tetapi pada kenyataannya masih menimbulkan beberapa konflik tersendiri. Program peningkatan mutu pendidik yang dilaksanakan melalui program sertifikasi belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Gaffar (2012:14) bahwa:

Secara praktis, implementasi program itu tidak sesuai atau bertentangan dengan gagasan mutu itu sendiri seperti sertifikasi melalui portopolio, dan melalui PLPG. Kedua program ini tidak menyentuh problem pokok peningkatan mutu tapi lebih banyak kepada formalitas untuk memperoleh sertifikat pendidik semata.

Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa salah satu bentuk usaha dari pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan belum menunjukkan dampak yang signifikan. Padahal pemerintah telah melakukan beberapa terobosan salah satunya adalah melalui program sertifikasi pendidik sebagaimana disebutkan di atas. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, tetapi itu semua belum merupakan jawaban terakhir terhadap berbagai persoalan yang muncul saat ini. Karena itu, persoalan yang menimpa bangsa saat ini khususnya generasi muda perlu segera mendapat respon dan perhatian dalam rangka kembali merevitalisasi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sebagai bangsa

Timur yang terkenal dengan budaya santun, jujur, arif dan bijaksana. Pendidikan yang berorientasi terhadap pembentukan karakter anak perlu ditingkatkan. Pendidikan tidak boleh lagi hanya dibebankan kepada pemerintah dan sekolah, Antisipasi harus dilakukan melalui hal-hal yang paling kecil dan sederhana, terutama melalui pendidikan yang berlangsung di dalam kelompok terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga. Keluarga merupakan tempat di mana seseorang atau individu menghabiskan sebagian besar waktunya untuk manajemen segala sesuatu, baik dalam hal emosi maupun perilakunya.

Salah satu dampak negatif yang dikhawatirkan apabila permasalahan ini tidak terselesaikan atau tidak dilakukan penelitian akan menyebabkan generasi muda bangsa ini menjadi “loyo” atau “mudah loyo”. Sehingga ada kecenderungan untuk lebih suka memilih jalan pintas “nrabas” (istilah Koendjaraningrat) dan instan dalam melakukan berbagai aktivitas. Selain itu, apabila hal ini tetap dibiarkan, maka lama kelamaan akan menimbulkan khawatir terhadap menurunnya sikap kepedulian antar teman serta menurunnya aspek kualitas dalam hal keilmuan.

Secara umum pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian, yakni pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal (Pasal 1 ayat 10-13 UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan formal sering disebut sebagai pendidikan persekolahan, yakni berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Pendidikan formal terdiri dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Sementara pendidikan taman kanak-kanak masih dipandang sebagai pengelompokan belajar yang menjembatani anak dalam suasana hidup keluarga. Selain pendidikan formal, terdapat juga pendidikan non formal, yakni jenjang pendidikan yang didapat di luar satuan pendidikan formal dalam rangka mempersiapkan potensi diri sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat. Selanjutnya ada juga pendidikan informal sebagai suatu fase pendidikan yang berada di samping dan di dalam pendidikan formal dan non formal yang sangat menunjang

keduanya, karena sebagian besar waktu peserta didik adalah justru berada di dalam ruang lingkup yang sifatnya informal.

Salah satu sub sistem pendidikan yang juga sangat krusial perannya dalam pembentukan karakter warga negara adalah pendidikan informal (pendidikan di dalam lingkungan keluarga). Menurut Syarbini (2012: 63) bahwa: “Keluarga merupakan lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter anak”. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa orang tua yang notabene adalah pendidik utama dalam sebuah keluarga memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anaknya selama di rumah. Sejak lahir tanpa disadari sang anak telah menerima pendidikan dari orang tua tentang banyak hal termasuk di dalamnya adalah bagaimana menjadi anak yang baik termasuk perkataan maupun perilakunya.

Pendidikan formal, non formal, dan informal ketiganya hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan pendidikan dalam arti terwujudnya *out put* pendidikan berupa sumber daya manusia yang unggul dan cerdas sangat tergantung pada hubungan ketiga sub sistem tersebut dalam menunjang keberhasilan siswa. Karena itu, ketiga sub sistem tersebut harus saling melengkapi dan saling bersinergi dalam rangka membentuk generasi muda sebagai warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*).

Orang tua merupakan guru pertama kali bagi anak untuk bertanya tentang hal-hal kecil hingga yang besar. Dari pengalaman tersebut, dapat didefinisikan bahwa pendidikan yang ditempuh siswa sebagai suatu bentuk bimbingan yang diberikan dan diarahkan oleh orang tua. Tanpa disadari orang tua di dalam kehidupan keluarga telah mengajarkan nilai-nilai kebaikan (*civic values*) kepada anak melalui pendidikan informal. Karena itu, pendidikan di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pembangunan dan karakter anak pada saat melakukan proses pendidikan atau setelahnya. Purwanto (2006: 69) menyatakan bahwa: “Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, melalui keluarga anak akan mengenal nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat”. Pendapat tersebut

dapat dimaknai bahwa keluarga akan membekali pengetahuan bagi anak untuk mengenal berbagai nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial sekitar.

Keluarga di lain sisi juga bisa dikatakan sebagai sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan anak. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga, yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Selain itu, perhatian orang tua terhadap masing-masing anak dalam sebuah keluarga kecil cenderung lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan, dan sebagainya. Dalam hal keadaan ekonomi, tentu bagi keluarga besar dengan penghasilan yang sedikit akan repot, karena membiayai kehidupan yang pokok-pokok saja agak sulit apalagi untuk membiayai sekolah dan berbagai kebutuhan lain. Karena itu, sering terjadi pertengkaran diantara istri dan suami karena masalah ekonomi keluarga yang menyebabkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis lagi dan pada gilirannya mempengaruhi tingkah laku anak ke arah negatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Willis (2010: 99-107) bahwa:

Beberapa faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga adalah:

1. Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua.
2. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
3. Kehidupan keluarga tidak harmonis.

Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa perilaku menyimpang atau kenakalan yang dilakukan oleh anak sebenarnya dipicu atau disebabkan oleh faktor keluarga, baik karena kurangnya kasih sayang maupun perhatian dari orang tua di dalam kehidupan keluarga, di samping faktor ekonomi dan keharmonisan rumah tangga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Prodi Pendidikan PPKn (Pendid. PPKn) FKIP Unlam Banjarmasin diperoleh data bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Pendidikan PPKn berasal dari luar kota Banjarmasin yang jauh dari tempat tinggal orang tuanya. Karena itu, mereka harus hidup mandiri jauh dari kedua orang tua dengan cara menyewa rumah atau kos. Dengan kondisi demikian praktis bahwa kedua orang tua tidak bisa menjalankan perannya secara maksimal dalam melakukan pendidikan terhadap karakter anaknya secara maksimal dan memantau kondisi lingkungan sosial anaknya secara langsung. Padahal kondisi anak yang berada jauh dengan orang tua akan menimbulkan celah dan memberikan kelonggaran tersendiri pada si anak dalam mengontrol pergaulan dan teman sepermainannya.

Kondisi ideal pada saat anak melakukan studi mengharuskan orang tua untuk selalu mendampingi, memantau dan memberikan perhatian secara maksimal kepada setiap anak, sehingga peran orang tua dalam memantau pendidikan anaknya bisa maksimal. Selain itu, orang tua juga bisa secara langsung melakukan pengawasan terhadap kondisi lingkungan sosial dalam artian senantiasa memantau teman bergaul anak, sehingga kemungkinan anak untuk terjebak dalam pergaulan yang bersifat negatif dapat dicegah dan diminimalisir. Melalui kondisi yang ideal pada saat belajar atau studi, anak diharapkan bisa maksimal dan berhasil sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tua dan pribadi si anak.

Realita yang terjadi saat ini di Indonesia bahwa sebagian orang tua (ayah) sangat sibuk mencari nafkah, sehingga beberapa orang tua (ayah) menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. Karena itu, mereka tidak mempunyai banyak kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya mengenai cara mendidik anak yang benar dan perkembangan yang terjadi pada anaknya baik secara emosional, materi maupun prestasi. Tidak jarang pula orang tua yang kedua-duanya sibuk bekerja dengan ikhlasnya menyerahkan beban dan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada orang lain atau pihak lain. Sebagian orang tua ada juga yang lebih suka

untuk mencari sekolah yang dianggapnya baik walaupun mahal, lalu menyerahkan segalanya kepada pihak sekolah. Yang lebih ironis lagi ketika terjadi peristiwa di mana orang tua mengamuk kepada pihak sekolah pada saat anaknya tidak menjadi anak seperti anak yang diharapkannya. Padahal seharusnya orang tua sadar bahwa tugas dan tanggung jawab mendidik anak yang utama itu adalah orang tua bukan pihak sekolah dan kebiasaan mendidik yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga akan berdampak terhadap pembentukan karakter anak sebagai warga negara muda.

Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di dalam keluarga akan sangat berdampak terhadap perilaku seseorang (warga negara). Karena itu, orang tua dalam rangka melakukan pembentukan karakter anak harus mampu menghargai aspirasi dan hak-hak yang dimiliki anak. Selain itu, orang tua dalam kehidupan keluarga harus senantiasa berusaha untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam rangka pembentukan karakter anak, walaupun hanya melalui kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya sederhana. Selain faktor kebiasaan dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya di rumah, peran orang tua dalam pendidikan anak juga akan berdampak terhadap pembentukan karakter anak sebagai warga negara muda yang ideal, di samping faktor lingkungan (teman sepermainan) yang juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Lingkungan sosial merupakan tempat di sekitar keluarga dan sekolah untuk bersosialisasi dan memperoleh hal-hal yang sifatnya baru serta tidak diperoleh selama anak berada di dalam lembaga pendidikan formal dan keluarga. Karena itu, lingkungan sosial akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku setiap individu. Santrock (2008: 90) menyatakan bahwa:

Beberapa anak tumbuh di lingkungan yang seragam etnisnya, yang lainnya dalam lingkungan etnis yang bercampur-campur. Beberapa keluarga anak hidup dalam kemiskinan, yang lainnya berkecukupan. Ada anak yang punya saudara kandung, ada juga yang tidak. Situasi yang bervariasi ini akan mempengaruhi perkembangan anak dan mempengaruhi murid di dalam dan di luar ruang kelas.

Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa sebagian anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang berbeda. Hal tersebut akan berdampak terhadap karakter atau pembentukan karakter anak sebagai warga negara yang baik. Sementara itu, Yusuf (1991: 110) menyatakan bahwa:

Interrelasi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan berawal dari *persepsi* (psikis), *rangsangan* (fisik-organis), dan *dampak* (lingkungan). Ketiga komponen ini menjadi masukan dan menyatu, baik pada manusia maupun pada berbagai sistem yang ada di lingkungan.

Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa hubungan antara anak sebagai warga negara dengan lingkungan sosial terjadi karena (1) adanya keinginan berupa dorongan yang muncul dari persepsi si anak, (2) rangsangan dari lingkungan sosial tersebut, serta (3) dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan sosial itu sendiri. Menurut paham atau teori *Behavioristik* (Makmun, 2005: 24) bahwa:

Pola-pola perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus (*conditioning*) dalam lingkungan (*environmentalistik*). Dengan demikian, perubahan perilaku (*behavior change*) sangat mungkin terjadi.

Pendapat atau teori di atas dapat dimaknai bahwa perilaku seseorang/individu salah satunya sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial sekitar di mana individu tersebut berada. Perilaku individu sangat mungkin berubah untuk menyesuaikan atau terpengaruh oleh lingkungan sosial. Karena itu, lingkungan sosial sangat berpotensi untuk memberi dampak tersendiri tidak terkecuali dampak negatif yang pada akhirnya akan membawa atau menjerumuskan individu tersebut ke dalam hal-hal yang bersifat merugikan dalam rangka pembentukan karakter sebagai warga negara.

Keuntungan yang diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini adalah: (1) Diperolehnya fakta pendukung bahwa peran serta orang tua dalam membentuk karakter anak sangat diperlukan. (2) Orang tua lebih menyadari akan pentingnya peran mereka dalam mendukung keberhasilan studi dan pembentukan karakter anak. (3) Orang tua akan lebih selektif dalam

mencegah, menyeleksi, dan memantau pergaulan anak dalam rangka keberhasilan studi dan pembentukan karakter. (4) Karakter anak dapat dibentuk sejak dini, yakni sejak berada di dalam lingkungan keluarga.

Kelemahan atau akibat negatif apabila permasalahan ini tetap dibiarkan (tidak dilakukan penelitian) dikhawatirkan akan menyebabkan: (1) Orang tua semakin terlena dengan aktivitas dan rutinitas sehari-hari tanpa sadar akan tanggung jawab mereka terhadap pembentukan karakter anak. (2) Anak akan semakin terlarut dan terpengaruh oleh lingkungan sosial yang dapat menyita perhatian, waktu dan keberhasilannya pada saat studi sehingga dekadensi moral anak dikhawatirkan semakin terjadi. (3) Anak akan mengalami ketidakcerdasan moral/karakter pada saat berada di rumah, tempat belajar (sekolah/kampus), dan masyarakat. Karena itu, permasalahan ini perlu untuk dilakukan sebuah penelitian.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Pembentukan karakter pelajar dan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (lingkungan sosial). Karena itu, diperlukan peran serta dari masing-masing lembaga pendidikan baik yang bersifat informal, formal, maupun nonformal demi terwujudnya karakter pelajar dan mahasiswa yang matang, yakni sebagai warga negara yang baik dan cerdas. Beberapa permasalahan yang sering terjadi diantaranya adalah orang tua kurang berperan aktif dalam mendidik anak dalam keluarga sesuai dengan yang dibutuhkan anak. Tidak jarang orang tua berpandangan bahwa pendidikan anak cukup pihak lembaga pendidikan formal saja yang mendominasi dan bertanggung jawab walaupun harus mengeluarkan biaya mahal. Secara psikologi walaupun usia anak sudah dewasa mereka tetap memiliki naluri untuk senantiasa mendapat perhatian dan pendidikan dari kedua orang tuanya secara maksimal dan kontinyu. Mayoritas yang terjadi saat ini bahwa ketika anak belajar atau studi, maka sang anak diharuskan untuk hidup mandiri dalam segalanya, termasuk ketika mereka diijinkan untuk tinggal tidak lagi serumah dengan orang tua atau keluarga. Fatalnya beberapa

orang tua seolah-olah lepas kontrol (pengawasan) terhadap kehidupan atau kebiasaan anaknya dalam belajar dan bergaul. Dengan kondisi yang demikian tidak jarang terjadi banyak anak yang gagal dalam belajar atau studi, mereka terlarut dalam pergaulan negatif yang di timbulkan oleh lingkungan sosial sekitar. Ketika perilaku dan pergaulan tidak terkontrol lagi, maka pada awal itulah muncul berbagai perilaku dekadensi moral yang bertolak belakang dengan karakter mahasiswa sebagai warga negara yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daradjat (1996: 71) yang menyatakan bahwa:

Terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik karakter anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga (orang tua), sekolah (para guru), dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi dari ketiganya, lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama terhadap pendidikan karakter anak.

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa persoalan karakter bukan saja menjadi tanggung jawab penuh pihak lembaga pendidikan formal, tetapi pihak keluarga juga memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter mahasiswa sehingga mampu menjadi warga negara yang baik, cerdas dan berkarakter. Makmun (2005: 135) juga menyatakan bahwa:

Lajunya proses perkembangan perilaku dan pribadi itu dipengaruhi oleh tiga faktor dominan, yakni faktor bawaan (*heredity*), kematangan (*maturation*), dan lingkungan (*environment*), termasuk belajar dan latihan (*training and learning*). Ketiga faktor dominan utama itu senantiasa bervariasi yang mungkin dapat menguntungkan atau menghambat atau membatasi lajunya proses perkembangan tersebut.

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa karakter mahasiswa (peserta didik) sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga dan lingkungan sosial di sekitar mahasiswa. Mengingat cakupan permasalahan dalam penelitian ini cukup luas, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti sehingga penelitian ini bisa lebih fokus dan terarah. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai peran orang tua dalam mendidik anak dan lingkungan sosial mahasiswa terhadap pembentukan karakter sebagai warga negara.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah minimnya peran pendidikan orang tua dalam keluarga pada saat anak sudah dewasa, yakni ketika anak belajar atau studi. Padahal perhatian dan pengawasan orang tua secara kontinyu terhadap anak pada saat belajar atau studi sangat diperlukan demi tetap menjaga kematangan moral anak. Ketika hal demikian terjadi dikhawatirkan akan menimbulkan celah dan kemungkinan tersendiri terutama pengaruh lingkungan sosial yang mampu mengikis karakter mahasiswa sebagai warga negara yang baik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh peran pendidikan orang tua dalam keluarga terhadap pembentukan karakter mahasiswa sebagai warga negara yang baik?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial mahasiswa terhadap pembentukan karakter sebagai warga negara yang baik?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh peran pendidikan orang tua dalam keluarga dan lingkungan sosial mahasiswa terhadap pembentukan karakter sebagai warga negara yang baik antara mereka yang kos dan tidak kos?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh peran pendidikan orang tua dalam keluarga terhadap pembentukan karakter mahasiswa sebagai warga negara yang baik.
2. Pengaruh lingkungan sosial mahasiswa terhadap pembentukan karakter sebagai warga negara yang baik.
3. Perbedaan pengaruh peran pendidikan orang tua dalam keluarga dan lingkungan sosial mahasiswa terhadap pembentukan karakter sebagai warga negara yang baik antara mereka yang kos dan tidak kos.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap pengembangan teori atau konsep pendidikan secara umum serta teori dan konsep pembentukan karakter pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Diketuainya pengaruh peran pendidikan orang tua dalam keluarga terhadap pembentukan karakter mahasiswa sebagai warga negara yang baik.
- b. Diketuainya pengaruh lingkungan sosial mahasiswa terhadap pembentukan karakter sebagai warga negara yang baik.
- c. Diketuainya perbedaan pengaruh peran pendidikan orang tua dalam keluarga dan lingkungan sosial mahasiswa terhadap pembentukan karakter sebagai warga negara yang baik antara mereka yang kos dan tidak kos.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur atau sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri dari beberapa bagian atau BAB. Adapun bagian-bagian dari struktur organisasi dalam tesis ini terdiri dari: BAB I yang merupakan bagian PENDAHULUAN, di mana bagian ini terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis. BAB II merupakan bagian KAJIAN PUSTAKA yang terdiri dari Peran Pendidikan Orang Tua dalam Keluarga, Lingkungan Sosial Mahasiswa, dan Pembentukan Mahasiswa Karakter Mahasiswa sebagai Warga Negara yang baik, Hasil Kajian Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran Penelitian, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III merupakan bagian METODE PENELITIAN yang terdiri dari Lokasi, Subjek Populasi/Sampel Penelitian dan Cara Pemilihan Sampel, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Proses Pengembangan Instrumen, Teknik Pengumpulan Data dan

Alasan Rasionalnya, dan Analisis Data. BAB IV merupakan bagian HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang terdiri dari Pemaparan Data, dan Pembahasan Data. BAB V merupakan bagian KESIMPULAN DAN SARAN yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran Penelitian.

